



**AKTIVITAS PETANI DALAM PENCIPTAAN  
KARYA RELIEF**

**PROYEK STUDI**

diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1  
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Johan Prasetyo

NIM : 2401409025

Prodi : Pendidikan Seni Rupa

**JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## SARI

Johan, Prasetyo.2015. *Aktivitas Petani dalam Penciptaan Karya Relief*. Skripsi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Aprillia, M.Pd.,

**Kata kunci:** Aktivitas, Petani, Relief.

Sungguh sangat memprihatinkan perkembangan dunia pertanian di Indonesia di masa mendatang. Berbagai masalah yang dialami petani dan semakin berkurang generasi muda yang berminat menjadi petani karena dianggap sebagai pekerjaan yang tidak pantas untuk generasi muda sekarang. Penulis tertarik mengangkat tema aktivitas petani ke dalam karya relief karena sangat prihatin dengan perkembangan dunia pertanian di Indonesia dan kurangnya minat generasi muda terhadap bidang pertanian. Diharapkan melalui karya relief ini dapat menangkap kegiatan petani dan mendeskripsikannya dalam karya relief. Manfaat berkarya relief ini bagi penulis sendiri adalah sebagai sarana untuk mengembangkan teknik dan media dalam berkarya relief yang bertujuan untuk menghasilkan karya relief yang lebih baik untuk ke depannya.

Bahan yang digunakan pada pembuatan karya relief ini yaitu triplex, semen putih, lem kayu, cat genteng, cat emas, dan pelapis. Alat yang digunakan dalam berkarya relief ini yaitu butsir, sendok pengaduk, solet. Teknik berkarya relief yang penulis gunakan yaitu secara keseluruhan adalah teknik *modelling* yaitu membentuk dengan menambahkan dan menempelkan adonan semen sedikit demi sedikit pada duplex, sehingga menjadi bentuk seperti yang dikehendaki. Proses penciptaan karya relief dalam proyek studi ini melalui tahapan-tahapan di antaranya pencarian ide, pengumpulan data dari media elektronik maupun cetak, mencari referensi gambar, membuat sket, hingga membuat relief di atas triplex.

Penulis telah menghasilkan delapan karya relief. Ukuran karya yang dihasilkan yaitu dari ukuran 121 x 62 cm. Cerita yang diangkat dalam karya relief ini mulai dari mengolah tanah yang divisualkan pada karya yang berjudul mencangkul, membajak sawah dan pulang membajak, kemudian karya selanjutnya memvisualkan tantang menanam padi, menabur urea, menyemprot hama, memotong padi, dan terakhir panen. Analisis yang dilakukan mencakupi spesifikasi karya, deskripsi karya, analisis karya. Karakteristik karya relief ini menggunakan corak naturalistik.

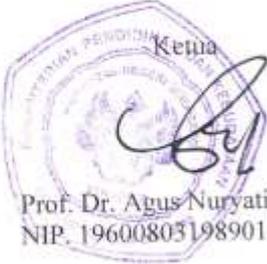
Lewat karya tersebut penulis ingin mengabadikan peristiwa aktivitas petani dalam sebuah relief. Diharapkan tercipta karya relief yang dapat diapresiasi serta bermanfaat bagi para apresiator.

## HALAMAN PENGESAHAN

Proyek Studi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Proyek Studi Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

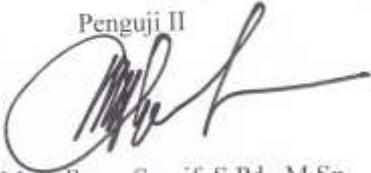
Hari : Selasa  
Tanggal : 30 Juni 2015

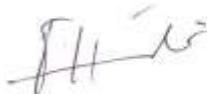
### Panitia Ujian Proyek Studi

  
Ketua  
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP. 196008031989011001

Sekretaris  
  
Supatmo, S.pd., M.Hum.  
NIP. 196803071999031001

Penguji I  
  
Drs. Syafii, M.pd.  
NIP. 195908231985031001

Penguji II  
  
Muh. Ibban Syarif, S.Pd., M.Sn.  
NIP. 196709221992031002

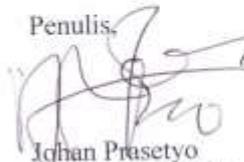
Penguji III  
  
Dra. Aprillia, M.Pd.  
NIP.195104301981032001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam proyek studi ini dengan judul "Aktivitas Petani dalam Penciptaan Karya Relief" beserta seluruh isinya merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya proyek studi orang lain. Demikian pernyataan saya dan apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam proyek studi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan.

Semarang, Maret 2015

Penulis,



Iqhan Prasetyo  
NIM 2401409025

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Jangan pernah takut bereksplorasi dengan media baru dalam berkarya seni sehingga dapat menemukan media yang cocok dengan dirimu”

(Johan Prasetyo)

### **PERSEMBAHAN**

Proyek Studi ini penulis persembahkan kepada

1. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang kepada semua anak-anaknya.
2. Kakakku yang selalu memberikan semangat.
3. sahabat studio V.O.N dan teman Seni Rupa 2009; dan
4. almamaterku.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat limpahan rahmat dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Proyek Studi ini. Proyek Studi ini dapat diselesaikan tentu atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dra. Aprillia, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta banyak ilmu kepada penulis. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada

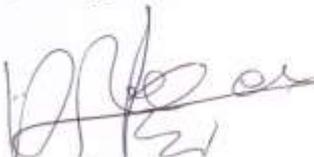
1. Drs. Syafii, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi, dan arahan dalam penyusunan proyek studi;
2. Para dosen Jurusan Seni Rupa yang telah menyampaikan ilmu dan pelajaran yang penuh manfaat kepada penulis;
3. Bapak Sartono dan Ibu Sri Astuti yang telah memberikan kasih sayang dan semua yang dibutuhkan dalam hidup, serta lantunan doa demi keberhasilan pendidikan penulis;
4. Bapak Bambang Nindyo Yuwono yang telah memberikan ilmu dan semangat untuk berkarya.
5. Kakak kelas & Alumni seni rupa unnes yang selalu memberikan nasehat dan masukan;

6. Sahabat-sahabatku dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan proyek studi; dan

7. Semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penyusunan proyek studi ini.

Penulis berharap segala sesuatu yang tersirat maupun tersurat pada proyek studi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, Maret 2015



Johan Prasetyo

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>SARI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB 1: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Pemilihan Tema .....	1
1.2 Alasan Memilih Relief Sebagai Proyek Studi .....	3
1.3 Tujuan Pembuatan Proyek Studi .....	5
1.4 Manfaat Pembuatan Proyek Studi .....	5
<b>BAB 2: KONSEP BERKARYA .....</b>	<b>6</b>
2.1 Aktivitas Petani .....	6
2.2 Tinjauan tentang Relief .....	11
2.2.1 Pengertian Relief .....	11
2.2.2 Jenis- jenis relief.....	12
2.2.3 Teknik Pembuatan Karya Relief .....	13
2.2.4 Unsur-unsur Pembentukan Karya Relief.....	17

2.2.5 Prinsip-prinsip Berkarya Relief .....	22
<b>BAB 3 METODE BERKARYA .....</b>	<b>28</b>
3.1 Media Berkarya Relief .....	28
3.1.1 Bahan .....	28
3.1.2 Alat .....	29
3.1.3 Teknik Berkarya .....	30
<b>BAB 4 DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA .....</b>	<b>33</b>
4.1 Karya 1 .....	33
4.1.1 Spesifikasi Karya .....	33
4.1.2 Deskripsi Karya .....	34
4.1.3 Analisis Karya .....	34
4.2 Karya 2 .....	37
4.2.1 Spesifikasi Karya .....	37
4.2.2 Deskripsi Karya .....	37
4.2.3 Analisis Karya .....	38
4.3 Karya 3 .....	40
4.3.1 Spesifikasi Karya .....	40
4.3.2 Deskripsi Karya .....	40
4.3.3 Analisis Karya .....	40
4.4 Karya 4 .....	43
4.4.1 Spesifikasi Karya .....	43
4.4.2 Deskripsi Karya .....	43
4.4.3 Analisis Karya .....	44

4.5 Karya 5 .....	46
4.5.1 Spesifikasi Karya .....	46
4.5.2 Deskripsi Karya .....	47
4.5.3 Analisis Karya .....	47
4.6 Karya 6 .....	49
4.6.1 Spesifikasi Karya .....	50
4.6.2 Deskripsi Karya .....	50
4.6.3 Analisis Karya .....	50
4.7 Karya 7 .....	53
4.7.1 Spesifikasi Karya .....	53
4.7.2 Deskripsi Karya .....	53
4.7.3 Analisis Karya .....	54
4.8 Karya 8 .....	56
4.8.1 Spesifikasi Karya .....	56
4.8.2 Deskripsi Karya .....	56
4.8.3 Analisis Karya .....	57
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
5.1 Simpulan.....	60
5.2 Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang Pemilihan Tema Dan Jenis Karya**

#### **1.1.1. Alasan Pemilihan Tema**

Sungguh sangat memprihatinkan perkembangan dunia pertanian di Indonesia di masa mendatang. Ribuan bangku kuliah berbagai jurusan di Fakultas Pertanian pada beberapa perguruan tinggi negeri, kosong atau kekurangan mahasiswa, yang hanya menerima sedikit mahasiswa jurusan pertanian karena tidak diminati calon mahasiswa (Sindhunata 2008:7).

Dengan demikian bisa dipastikan masyarakat (khususnya masyarakat Indonesia) akan kekurangan ahli-ahli di bidang pertanian ini di masa mendatang, padahal negara Indonesia adalah negara agraris yang mengandalkan masalah pangan untuk swasembada, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun regional. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan ketidakstabilan iklim di dunia yang menyebabkan pergantian musim menjadi kacau.

Berbagai masalah yang dialami petani dan semakin berkurangnya generasi muda yang berminat menjadi petani karena dianggap sebagai pekerjaan yang tidak pantas untuk generasi muda sekarang. Bukan tidak mungkin di masa mendatang tidak ada lagi pekerjaan sebagai petani, sebab para petani sekarang rata-rata sudah berumur lanjut dan hampir tidak ada regenerasi. Oleh karena itu harus ada upaya untuk menggerakkan dan membangun pertanian sehingga pekerjaan sebagai

petani dapat diminati lagi. Menurut A.T. Mosher (1965:13) meningkatkan produksi pertanian suatu negara adalah suatu tugas yang kompleks, bahkan tidak jarang merupakan tugas yang sulit. Kompleks karena sedemikian banyak kondisi berbeda-beda yang harus dibina atau diubah oleh kelompok yang berbeda pula. Sulit karena semangat (*spirit*) manusia tersangkut di dalamnya. Teknologi saja tidaklah cukup. Teknologi itu harus digabung dan digunakan dengan kecerdasan, imajinasi, percobaan serta dengan kerja keras yang terus-menerus. Ketergantungan pembangunan pertanian pada bagian efektifitas orang bekerjasama, sama beratnya dengan ketergantungan pembangunan pertanian kekayaan alam pada saat permulaan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami betapa banyak masalah yang dimiliki kaum petani terutama masalah kurangnya minat generasi muda terhadap profesi petani yang dianggap sebagai pekerjaan yang tidak pantas untuk generasi muda sekarang. Oleh karena itu perlu ada upaya untuk menggerakkan dan membangun pertanian sehingga pekerjaan petani dapat diminati lagi. Salah satu cara untuk menggerakkan dan membangun pertanian dapat dilakukan melalui karya seni, oleh karena itu penulis memilih karya relief sebagai cara untuk mendeskripsikan aktivitas petani.

Penulis tertarik mengangkat tema aktivitas petani ke dalam karya relief karena sangat prihatin dengan perkembangan dunia pertanian di Indonesia dan kurangnya minat generasi muda terhadap bidang pertanian. Diharapkan melalui karya relief ini dapat menangkap kegiatan petani dan mendeskripsikannya dalam karya relief. Dalam aspek estetika aktivitas petani memiliki keindahan sendiri

ketika diabadikan dalam karya seni, karena dalam aktivitas tersebut banyak hal yang dapat ditampilkan yang dapat menggambarkan betapa berat perjuangan kaum petani.

### **1.1.2. Alasan Memilih Relief sebagai Proyek Studi**

Menurut Iwan (2008 : 89) relief merupakan satu bentuk karya seni rupa yang memiliki sejarah panjang di Indonesia yaitu pada awal Masehi yang merupakan pengaruh dari India. Seni rupa ini bertahan sampai sekarang. Penulis merasa tertantang untuk membuat karya relief karena kebanyakan relief hanya terdapat pada dinding-dinding candi yang umumnya menceritakan atau mengisahkan berbagai cerita keagamaan (Hindu-Budha) yang tertera dalam *Ramayana* dan *Mahabarata*. Relief-relief ini dapat ditemukan pada berbagai candi di antaranya Loro Jonggrang, Candi Suku, Prambanan, dan Borobudur.

Berkaitan dengan kegiatan akademik, selama ini penulis telah menempuh mata kuliah tentang seni rupa yang relatif cukup, baik mengenai menggambar, melukis, ilustrasi, desain, patung, ukir maupun kriya. Akan tetapi yang paling digemari dari berbagai mata kuliah yang telah diajarkan adalah karya kriya dan penulis tertantang untuk membuat relief. Selain mempelajari di lingkungan akademis, penulis juga mempelajari teknik pembuatan relief di studio atau sanggar milik seniman yang lebih berpengalaman dalam penguasaan teknik dan pengembangan media. Penulis juga beranggapan bahwa relief tidak hanya harus berada di dinding-dinding candi dan hanya mengisahkan berbagai cerita keagamaan saja tetapi relief juga dapat ditampilkan dalam pameran dan dapat digunakan sebagai sarana berekspresi untuk menyampaikan gagasan.

Di tengah perkembangan seni rupa penulis bermaksud mengikuti arus zaman dan teknologi agar tidak tertinggal dengan pelaku seni lainnya, sehingga penulis ingin mengembangkan media dalam pembuatan relief yang umumnya terbuat dari batu maupun dari kayu. Alasan yang lebih sempit lagi dalam memilih jenis karya relief adalah karena berbagai ilmu yang penulis pelajari dari bangku perkuliahan, relieflah yang penulis minati dan tekuni, sehingga penulis ingin memperdalam lagi teknik dan media dalam pembuatan karya relief.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis memilih relief sebagai media untuk mengekspresikan diri. Selain itu penulis merasa sesuai dengan media tersebut. Dalam proyek studi ini penulis menghadirkan karya seni relief dengan media semen di atas triplex. Penulis menampilkan karya-karya relief dengan tema aktivitas petani. Penulis ingin mengabadikan peristiwa aktivitas petani dalam sebuah relief. Diharapkan tercipta karya relief yang dapat diapresiasi serta bermanfaat bagi para apresiator.

## **1.2. Tujuan Pembuatan Proyek Studi**

Adapun tujuan dari pembuatan proyek studi ini adalah:

- 1.2.1. Pengembangan kreatifitas dalam karya seni relief dengan mewacanakan Aktivitas Petani Dalam Penciptaan Karya Relief.
- 1.2.2. Menuangkan gagasan penulis melalui karya relief.
- 1.2.3. Meningkatkan kemampuan penulis dalam bidang relief, terutama dengan menggunakan media semen.
- 1.2.4. Memberi wacana tentang pertanian di Indonesia.

### **1.3. Manfaat Pembuatan Proyek Studi**

Adapun manfaat pembuatan proyek studi ini adalah sebagai dokumentasi bagi penulis dalam perjalanan kreatifnya sebagai upaya untuk mematangkan teknik berkarya relief. Manfaat lain dari isi relief yang ingin penulis sampaikan bisa memberikan wacana dan ilmu pengetahuan tentang pertanian di Indonesia dalam bidang kesenirupaan.

## **BAB 2**

### **LANDASAN BERKARYA**

#### **2.1 Aktivitas Petani**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, **aktivitas** artinya adalah “kegiatan / keaktifan”. W.J.S. Poewadarminto menjelaskan aktivitas sebagai suatu kegiatan atau kesibukan. S. Nasution menambahkan bahwa aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan. Menurut Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani.

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani menurut Anwas (1992 :34) bahwa, petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Pengertian petani yang dikemukakan tersebut di atas tidak terlepas dari pengertian pertanian. Anwas (1992 :34) mengemukakan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam.

Bertolak dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa antara petani dan pertanian tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu perbedaannya hanya terletak pada obyek saja.

Menurut Slamet (2000 18-19), petani asli adalah petani yang memiliki tanah sendiri, bukan penyakap maupun penyewa. Petani asli misalnya seseorang mempunyai lahan sendiri, dikerjakan sendiri. Sedangkan yang bukan asli atau sering disebut petani “ketengan” hanya menyewa selama satu tahun, karena bukan tanah milik sendiri. Seseorang yang memiliki tanah tetapi pengelolaannya dikerjakan oleh buruh tani, masih dapat disebut petani. Sekecil apapun tanah yang dimiliki seorang petani, tetap disebut petani asli jika memiliki tanah sendiri. Sebaliknya, meskipun seseorang mampu menguasai tanah luas, tetapi tanah yang dikuasainya itu bukan miliknya sendiri, tidak dapat disebut sebagai petani asli. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan petani asli adalah petani yang memiliki tanah sendiri-bukan penyewa maupun penyakap-terlepas dari apakah tanahnya itu digarap sendiri secara langsung maupun digarap oleh buruh tani.

Istilah petani asli dapat ditafsirkan sebagai konstruksi masyarakat desa, paling tidak konstruksi tentang sosok petani yang “sebenarnya” (*the real pleasant*). Penambahan kata “asli” dalam kata “petani” menunjukkan, bahwa petani yang memiliki tanah sendiri adalah gambaran ideal sosok petani yang hidup dalam konstruksi persepsi masyarakat. Hal ini tidak dapat mendikotomikan “asli” dan “palsu“, melainkan “citra ideal” dan “kenyataan empiri”. Ideal dalam konteks ini tidak berarti hanya hidup dalam dunia ide dan harapan, karena dapat juga lahir dari sebuah kenyataan yang pernah ada. Artinya, persepsi tersebut lahir dari sebuah pandangan historis tentang petani yang pernah dikenal masyarakat di waktu lampau. Dengan kalimat lain, penambahan kata “asli” dalam kata “petani”

menandakan bahwa secara historis apa yang disebut petani itu adalah orang yang menggarap dan mengelola tanah miliknya sendiri. Singkatnya, pengertian petani secara *genuine* adalah orang yang memiliki dan menggarap tanah miliknya sendiri (Slamet, 2000 :20).

Konseptualisasi petani asli menunjukkan, bahwa tanah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan petani. Bagian pentingnya bukan hanya terletak pada soal, bahwa tanah adalah alat produksi utama petani, melainkan bahwa alat produksi itu mutlak dimiliki petani. Implikasinya, petani yang tidak memiliki tanah sendiri tidak dianggap sebagai petani sejati atau asli. Implikasi politisnya, petani mutlak dan mempertahankan dan menjaga hak kepemilikannya atas tanah. Dengan demikian, ”dapat dikatakan bahwa konsep petani asli memiliki kaitan sosial-budaya-politik” (Sadikin 2001:31).

Pertanian (*agriculture*) bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Lebih dari itu, pertanian adalah sebuah cara hidup (*way of life* atau *livelihood*) bagi sebagian besar petani. Oleh karena sektor dan sistem pertanian harus menempatkan subyek petani sebagai pelaku sektor pertanian secara utuh, tidak saja petani sebagai *homo economicus*, melainkan juga sebagai *homo socius* dan *homo religius*. Konsekuensi pandangan ini adalah dikaitkannya unsur-unsur nilai sosial-budaya lokal, yang memuat aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya ke dalam kerangka paradigma pembangunan sistem pertanian secara menyeluruh (Pantjar, 2003:14-15).

Konsep pertanian tidak akan menjadi suatu kebenaran umum, karena akan selalu terkait dengan paradigma dan nilai budaya petani lokal, yang memiliki kebenaran umum tersendiri. Oleh karena itu pemikiran sistem agribisnis yang berdasarkan prinsip positivisme sudah saatnya dipertanyakan kembali. Paradigma pertanian tentu saja sarat dengan sistem nilai, budaya, dan ideologi dari tempat asalnya yang patut dikaji kesesuaiannya untuk diterapkan di negara Indonesia. Masyarakat petani Indonesia memiliki seperangkat nilai, falsafah, dan pandangan terhadap kehidupan (ideologi) masyarakatnya sendiri, yang perlu digali dan dianggap sebagai potensi besar di sektor pertanian. Sementara itu perubahan orientasi dari peningkatan produksi ke orientasi peningkatan pendapatan petani belum cukup jika tanpa dilandasi pada orientasi kesejahteraan petani. Peningkatan pendapatan tanpa diikuti dengan kebijakan struktural pemerintah di dalam pembuatan aturan/hukum, persaingan, distribusi, produksi dan konsumsi yang melindungi petani tidak akan mampu mengangkat kesejahteraan petani ke tingkat yang lebih baik. Sebagai contoh kisah suram nasib petani di Indonesia lebih banyak terjadi daripada sekedar contoh keberhasilan perusahaan McDonald dalam memberi "order" kelompok petani di Jawa Barat. Industri gula dan usaha tani tebu serta usaha tani padi kini "sangat rendah" dengan jumlah dan nilai impor yang makin meningkat. (Moebyarto, 1997:28)

Menurut Mosher (1965: 38) Petani sendiri adalah lebih daripada jurutani yaitu memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang berfaedah dan juga *menejer*. Pada tanaman, pemeliharaan ini mencakup menyiapkan persemian, menyebarkan benih, menyang, mengatur kelembaban

tanah serta melindungi tanaman terhadap hama penyakit. Beberapa di antara tugas tersebut bahkan telah merupakan bagian dari cara bertani primitif, sedangkan tugas lainnya bertambah satu-demi satu sejalan dengan kemajuan petani ke arah pembentukan usahatani yang modern. Tidak saja timbul tugas-tugas baru, sejalan dengan berkembang pertanian, seperti misalnya menumpuk, mengatur irigasi secara baik serta menggunakan pestisida, tetapi petani harus pula melakukan kegiatan lama seperti membajak sawah, menyemai, dan menyiang, dengan cara baru.

Peranan lain yang dilakukan petani dalam usahatannya adalah sebagai pengelola. Apabila keterampilan bercocok tanam sebagai jurutani pada umumnya adalah keterampilan tangan, otot dan mata, maka keterampilan sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan. Tercakup di dalamnya terutama pengambilan keputusan atau penetapan pilihan dari alternatif-alternatif yang ada.

Keputusan yang diambil oleh setiap petani selaku pengelola antara lain mencakup: menentukan pilihan dari antara berbagai tanaman yang mungkin ditanam pada setiap bidang tanah, dan menentukan bagaimana membagi waktu kerja di antara berbagai tugas, teristimewa pada saat berbagai pekerjaan itu dilakukan serentak, termasuk pula di dalamnya menentukan pilihan tentang jenis dan jumlah tanaman yang akan ditanam.

Selain itu petani adalah seorang manusia yang menjadi anggota dari dua kelompok manusia yang penting baginya. Petani adalah anggota sebuah keluarga dan petani pun anggota masyarakat setempat (desa atau rukun tetangga).

Bagaimana petani itu sebagai manusia, banyak ditentukan oleh keanggotaannya di dalam kelompok masyarakat tersebut. Sebagai perorangan, para petani memiliki empat kapasitas penting untuk pembangunan pertanian, yaitu : bekerja, belajar, berpikir kreatif, dan bercita-cita. Kesanggupannya untuk bekerja dan belajar, penguasaan setidak-tidaknya keterampilan bercocok tanam yang telah dipraktekkan oleh bapaknya, yang memungkinkan petani menjadi jurutani dan pengelola sebuah usahatani.

Berdasarkan pendapat dan beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa aktivitas petani adalah kegiatan atau kesibukan yang dikerjakan petani dalam hubungan dengan pekerjaannya sebagai seorang jurutani, yaitu melakukan cocok tanam pada tanah pertanian yang dikelola serta memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

## **2.2. Tinjauan tentang Relief**

### **2.2.1. Pengertian Relief**

Istilah relief disadap dari bahasa Inggris, atau *relievo* dalam bahasa Itali, dalam bahasa Indonesia adalah peninggian, yaitu kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya, karena peninggian-peninggian itu ditempatkan di atas suatu dataran (Sahman, 1992:91).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 739), dijelaskan bahwa relief adalah pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan yang rata menjadi timbul. Relief dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata peninggian, dalam arti kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya. Relief senantiasa berlatar belakang, karena peninggian itu

ditempatkan pada suatu dataran. Pada dasarnya relief merupakan karya dua dimensi. Jenis lukisan dinding yang timbul ini dapat dibuat dengan teknik pahat, maupun dengan menempelkan bahan-bahan dengan alat khusus (Susanto, 2002:96).

Seni relief ini merupakan ungkapan perasaan dan pikiran yang dituangkan pada suatu bidang datar melalui susunan garis, bidang, bentuk, warna, tekstur dan ruang atas hasil pengamatan dan pengalaman estetis seseorang, yang menampilkan bentuk dekoratif, sehingga hasilnya seperti lukisan yang timbul dari permukaan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan relief adalah penampilan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan yang rata menjadi timbul yang kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya.

### **2.2.2. Jenis-Jenis Relief**

Menurut R.Mayer (dalam Made 2008 : 11) berdasarkan tinggi rendahnya peninggian relief dibedakan menjadi :

- a. Relief tinggi, yang memiliki ketebalan hampir sama dengan figur aslinya.
- b. Relief rendah, relief yang figurnya menonjol atau timbul dari *background* tersebut.
- c. Relief sedang, relief yang peninggian figurnya di antara relief tinggi dan rendah.

- d. Relief cekung, relief yang latar belakangnya dipahat sehingga membentuk figur cekungan.

Berdasarkan dari pendapat di atas relief yang penulis buat termasuk relief tinggi tetapi telah mengalami beberapa pengembangan karena figur memiliki ketebalan hampir sama dengan figur aslinya dan dibuat menonjol atau keluar dari *background*.

### **2.2.3. Teknik Pembuatan Karya Seni Relief**

Agar dapat menghasilkan seni relief yang baik, maka seorang seniman harus mempunyai teknik. Teknik adalah cara seniman memanipulasi bahan dengan alat tertentu. Teknik yang baik adalah cara berkarya seni yang sesuai dengan sifat bahan dan peralatan yang digunakan. Menurut Sahman (1992:85), berdasarkan bahan yang dipergunakan untuk membuat relief atau patung, maka teknik pembuatan relief atau patung dapat dibedakan menjadi empat cara :

#### *1. Modeling*

Sahman (1992:85), mengatakan bahwa *modeling*, yaitu membentuk dengan menambahkan sedikit demi sedikit, sehingga menjadi bentuk seperti yang dikehendaki. Bahan yang dipergunakan adalah bahan yang mempunyai sifat elastis. Maksudnya yaitu teknik membuat karya dengan memanfaatkan bahan plastis (*plastic substance*), misal tanah liat, plastisin. Jadi bentuk yang dikehendaki diperoleh dengan cara menambahkan bahan baru kepada bentuk yang sedang dalam proses, menuju tahap penyelesaian.

Menurut Sukaryono (1994:33) *modeling* yaitu dengan jalan menempelkan bahan sedikit demi sedikit sehingga menjadi bentuk yang diinginkan. Bahan yang

digunakan : tanah liat, semen, gips, lilin, bubur kertas. Proses pembentukan menggunakan jari tangan, dengan cara memiji-mijit bahan, menempel dan mengurangi bahan atau media tersebut sedikit-sedikit dengan bantuan alat untuk memperoleh bentuk yang diinginkan.

Dalam karya relief teknik *modeling* digunakan untuk memperoleh bentuk dengan cara aditif. Untuk keperluan *modeling* dan membentuk secara aditif, bahan tanah liat lebih responsif dari pada batu atau kayu. Lagipula perlengkapan yang digunakan tidak banyak. Kelemahan membuat relief dengan teknik ini adalah mudah retak atau pecah dan tidak permanen. Supaya dapat permanen, relief tanah liat harus dibakar. Karena itu, tanah liat biasanya hanya dipakai untuk membuat model karya yang dibuat dengan bahan lain.

Dalam karya relief yang penulis buat teknik *modeling* yang digunakan dengan cara menempel adonan semen pada triplex atau duplex, kemudian dibentuk dengan bantuan solet maupun dengan memijit dengan jari secara langsung sehingga memperoleh bentuk yang diinginkan.

## 2. *Carving*

*Carving*, artinya memahat, yaitu mengurangi dari sedikit demi sedikit, bahan yang sedang digarap sampai akhirnya bentuk yang diinginkan terwujud. Bahan yang digunakan adalah bahan keras atau bahan yang dikeraskan tetapi rapuh, seperti macam-macam batu dan kayu. Proses *carving* berawal dari bungkahan batu dan kayu, yang akan dibuang bagian-bagiannya yang tidak *esensial*, sehingga gagasan yang ada sebelumnya bisa dibebaskan dari bungkahan itu (Sahman, 1992:85).

Menurut Sukaryono (1994:33) teknik pahatan (*carving*) yaitu membuang bagian demi bagian, sedikit demi sedikit dengan jalan memahat, dan ditinggalkan bagian yang berbentuk yang diinginkan. Bahan yang digunakan antara lain : batu, marmer, kayu, batu.

Dalam karya relief yaitu mengurangi sedikit demi sedikit bagian yang tidak diinginkan, hingga menjadi bentuk relief yang diinginkan sesuai ide atau gagasan awalnya. *Carving* adalah proses yang sulit, karena memerlukan gagasan atau konsepsi yang cukup matang.

### 3. *Casting*

*Casting*, artinya mencetak, yaitu mencetak adonan yang bersifat cair dengan menggunakan cetakan untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan, misalnya logam, perunggu dan lain sebagainya (Sahman, 1992:86). Lebih lanjut Sukaryono (1994:33) menyatakan bahwa teknik cetak cor yaitu dengan cara membuat cetakannya terlebih dahulu. Bila cetakan sudah jadi, bahan yang berupa cairan itu dituang ke dalam cetakan tersebut dan membiarkannya membeku. Bahan yang digunakan: logam, semen, plastik, *fiberglass*, dan gips.

Dalam karya relief pada teknik cor atau tuang ini, bahan yang digunakan adalah bahan yang dapat dicairkan pada tahapan akan dicor, kemudian mengeras setelah dituangkan ke dalam cetakan, dengan mengambil bentuk cetakan tersebut. Tahapan pertama membuat karya relief dengan teknik *casting* membuat model yang akan dibuat menggunakan bahan yang plastis seperti tanah liat, kemudian dari model yang sudah dibuat tersebut dibuat cetakan menggunakan bahan gips atau semen dengan cara menutup permukaan model yang telah dibuat tadi. Setelah

mengeras model dari tanah liat diambil, dan cetakan dari gips atau semen siap diisi dengan bahan-bahan cair, yang digunakan dalam membuat relief yang sebenarnya

#### 4. *Construction*

*Construction*, yaitu menyusun atau merakit komponen dari logam atau besi dengan menggunakan alat las sebagai penyambung (Sukaryono, 1994:33). Sedangkan Sahman (1992: 86), mengatakan bahwa *construction*, yaitu membentuk dengan jalan menyusun, menggabungkan, merangkaikan, sehingga memperoleh bentuk yang direncanakan dengan media perekat yang sesuai.

Pada karya relief teknik *costructing* ini dapat dilakukan dengan cara menyusun atau menggabungkan potongan-potongan benda baik itu benda yang bersifat keras seperti besi dan kayu, ataupun benda yang bersifat plastis seperti tanah liat, kemudian menjadi satu bentuk yang merupakan satu kesatuan dengan media perekat yang sesuai dengan sifat benda yang digabungkan.

Berdasarkan keempat teknik di atas, teknik yang penulis gunakan dalam membuat seni relief yaitu secara umum menggunakan teknik *modeling* atau membentuk, karena bahan yang digunakan adalah campuran semen dan lem kayu yang proses pembuatannya dengan cara membentuk dengan menambahkan sedikit demi sedikit dengan jalan menempel bahannya ke media triplex, tetapi dikombinasikan dengan teknik yang lain untuk memperoleh kesan-kesan tertentu.

#### **2.2.4. Unsur-unsur Pembentukan Karya Relief**

Dalam pembuatan karya seni, ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan. Unsur-unsur rupa merupakan aspek-aspek bentuk yang terlihat,

konkret, yang dalam kenyataannya jalin-menjalin dan tidak mudah dipisah satu dengan yang lainnya. Penampilan keseluruhannya menentukan perwujudan dan makna bentuk itu. Unsur-unsur rupa juga disebut unsur-unsur visual (*visual elements*), unsur-unsur formal atau unsur-unsur desain. Unsur-unsur rupa ialah garis (*line*), raut atau bangun (*shape*), warna (*colour*), gelap terang atau nada (*light-dark, tone*), tekstur atau barik (*texture*), dan ruang (*space*), Sunaryo (2002: 6). Begitu pula dengan karya yang dibuat oleh penulis secara umum menggunakan unsur-unsur visual seperti yang sudah disebutkan. Namun dalam karya relief yang penulis buat unsur yang paling dominan adalah ruang, raut, dan gelap terang. Berikut adalah penjelasan dari penggunaan unsur-unsur seni rupa yang ada dalam karya penulis:

#### 1. Ruang

Unsur rupa ruang lebih mudah dapat dirasakan daripada dilihat. Kita bergerak, berpindah, dan berputar dalam ruang. Setiap sosok bentuk menempati ruang. Jadi ruang adalah unsur atau daerah yang mengelilingi sosok bentuknya. Ruang sesungguhnya tak terbatas, dapat kosong, sebagian terisi, atau dapat pula penuh padat terisi. Bentuk dan ukuran ruang baru dapat disadari dan dikenali justru setelah ada sosok atau bentuk yang mengisinya atau terdapat unsur yang melingkupinya (Sunaryo, 2002:22).

Dalam karya dwimarta atau bentuk dua dimensi, ruang bersifat maya, karena itu disebut ruang maya. Ruang maya dapat bersifat pipih, datar, dan rata, atau seolah jeluk, berkesan trimatra, terdapat kesan jauh dan dekat, yang lazim disebut kedalaman (*depth*). Kedalaman merupakan ruang ilusif, bukan ruang

nyata, sebagaimana ruang yang kita rasakan dalam cermin. Ruang nyata dapat ditempati benda dan bersifat trimatra (Sunaryo, 2002:22).

Kesan kedalaman ruang dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain (1) melalui penggambaran gempal, (2) penggunaan perspektif, (3) peralihan warna, gelap terang, dan tekstur (4) pergantian ukuran, (5) penggambaran bidang bertindih, (6) pergantian tampak bidang, (7) perlengkungan atau pembelokan bidang, dan (8) penambahan bayang-bayang (Sunaryo, 2002:22).

Unsur ruang pada karya relief penulis mudah dilihat dan dirasakan, karena relief tersebut memiliki kesan ruang, karena objek yang paling depan dibuat keluar dari *background*.

## 2. Raut atau bangun(*shape*)

Istilah raut dipakai untuk menerjemahkan kata *shape* dalam bahasa Inggris. Istilah itu seringkali dipadankan dan dikacaukan dengan kata bangun, bidang, atau bentuk. Dalam kamus, bangun berarti bentuk, rupa, wajah, perawakan. Selain itu juga berarti bangkit, berdiri dan struktur atau susunan. Sedangkan kata bidang berarti permukaan rata dan tentu batasnya (Sunaryo,2002).

Kata raut atau bangun dapat menunjuk pada sesuatu yang menggumpal, padat dan sintal. Unsur rupa raut adalah pengenalan bentuk yang utama. Sebuah bentuk dapat dikenali dari rautnya, apakah sebagai suatu bangun yang pipih datar, yang menggumpal padat atau berongga bervolume, lonjong, bulat, persegi, dan sebagainya (Sunaryo,2002).

Dari segi perwujudannya, raut dapat dibedakan menjadi raut geometris, raut organis, raut bersudut banyak, dan raut tak beraturan. Raut geometris adalah

raut yang berkontur atau dibatasi oleh garis lurus atau lengkung yang mekanis, seperti bangun yang terdapat dalam geometri atau ilmu ukur. Raut organis atau biomorfis merupakan raut yang bertepi lengkung bebas, sedangkan raut yang bersudut banyak memiliki banyak sudut berkontur garis zigzag. Raut tak beraturan mungkin karena tarikan tangan bebas, terjadi secara kebetulan, atau melalui proses khusus yang mungkin sulit dikendalikan (Sunaryo,2002).

Raut yang terdapat pada karya relief penulis pada umumnya adalah raut organis, karena obyek-obyek yang dipilih adalah manusia, hewan, pepohonan. Sedangkan raut geometris terdapat pada alat pertanian dan beberapa obyek yang berbentuk lingkaran.

### 3. Gelap Terang atau Nada (*light-dark-tone*)

Unsur rupa gelap terang juga disebut nada. Ada pula yang menyebut unsur rupa cahaya. Setiap bentuk barudapat terlihat jika terdapat cahaya. Cahaya yang berasal dari matahari selalu berubah-ubah derajat intensitasnya, maupun sudut jatuhnya. Cahaya menghasilkan bayangan dengan keanekaragaman kepekatannya, serta menerpa pada bagian benda-benda sehingga tampak terang. Ungkapan gelap-terang sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk menyatakan yang sangat terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang sangat gelap (Sunaryo, 2002:20).

Gelap-terang yang terdapat pada karya relief penulis diakibatkan oleh cahaya, karena karya relief tersebut meskipun berbentuk dua dimensi, namun memiliki ruang yang nyata. Gelap terang yang ditimbulkan cahaya mengikuti

bentuk visual dari tiap-tiap obyek yang terdapat dalam karya tersebut, yaitu sesuai dengan intensitas dan sudut jatuhnya cahaya.

#### 4. Garis (*line*)

Garis dalam unsur seni rupa merupakan salah satu unsur dasar yang sangat penting sebagai media ungkap yang efektif dan efisien sebagai bentuk pengucapan isi dan perasaan manusia serta memberikan gerak/ritme dan menciptakan kotur. Dengan adanya satu garis maka karya seni dapat terwujud.

Kaitannya dengan gambar, Sunaryo (2002:7) menjelaskan beberapa pengertian tentang garis; *pertama*, garis merupakan tanda yang memanjang dan membekas pada suatu permukaan; *kedua*, garis merupakan suatu bidang atau permukaan, bentuk dan warna.

Menurut Van Stepat dalam skripsi Rahmat Taufik (2007:17) garis berhubungan dengan perasaan hati, sebagai contoh ketika kita berada di dalam atau saat mencipta garis, maka terasa oleh kita adalah garis yang berbeda-beda kesannya. Dalam suatu desain khusus, garis ditimbulkan karena adanya warna, garis cahaya, bentuk, pola, tekstur, dan ruang (garis ini sebagai pembatas ruang).

Sebagai unsur visual, garis memiliki arti sebagai tanda memanjang yang membekas pada permukaan, seperti kapur pada papan tulis dan tarikan pena pada selembar kertas. Dengan beberapa pengertian di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa garis memiliki dimensi memanjang dan mempunyai arah. Maka dapat pula ditarik kesimpulan bahwa garis dapat dibedakan berdasarkan sifatnya:

- Garis lurus, mempunyai sifat tegas dan kokoh.

- Garis lengkung, mempunyai sifat halus dan lembut.
- Garis zig - zag, mempunyai sifat tajam dan runcing.
- Garis datar, mempunyai sifat mantap.
- Garis silang, mempunyai sifat limbung dan goyah, Sunaryo (2002: 8).

Garis merupakan kesan yang dapat dirasakan serta dilihat melalui pembentukannya; tebal - tipis, panjang - pendek, dan sebagainya. Untuk memunculkannya bisa menggunakan bantuan berupa alat seperti mistar dan goresan secara bebas (Sunaryo,2002).

Dalam pembuatan karya relief ini, penulis lebih banyak menggunakan garis lurus dan lengkung, garis lurus keberadaannya kebanyakan diwujudkan dalam obyek berbentuk alat membajak, cangkul, maupun selang penyemprot padi. Garis lengkung kebanyakan diwujudkan dalam bentuk pepohonan, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia.

## 5. Tekstur

Tekstur atau barik adalah sifat permukaan. Sifat permukaan bias halus, kasar, kasap, licin, mengkilap dan sebagainya. Setiap bahan atau material mempunyai teksturnya masing-masing. Kesan tekstur dicerap baik melalui indera penglihatan ataupun rabaan. Atas dasar itu tekstur dapat dibedakan menjadi tekstur visual dan tekstur taktil. Tekstur visual hanya yang dapat dicerap melalui indera penglihatan. Tekstur visual hanya pada bentuk dwimatra dan terdiri atas tiga macam yakni tekstur hias, tekstur spontan, dan tekstur mekanis (Made, 2009)

Tekstur yang terdapat pada karya relief penulis merupakan tekstur nyata karena dapat diraba dan dirasakan, terdapat dua jenis yaitu yang bersifat halus dan yang bersifat kasar.

#### **2.2.4. Prinsip-prinsip Berkarya Relief**

Dalam berkarya seni perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip dalam penyusunan unsur-unsur visual agar karya tersebut memiliki struktur visual yang menarik. Prinsip-prinsip berkarya seni yang diterapkan pada karya yang dibuat penulis adalah sebagai berikut:

1. Irama (*rhythm*)

Irama (*rhythm*) merupakan pengaturan unsur atau unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah dan gerak yang membangkitkan keterpaduan bagian-bagiannya, Sunaryo (1993:23). Irama merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan unsur-unsur rupa yang sehingga dapat membangkitkan kesatuan rasa dan gerak, Sunaryo (1993:23). Irama dapat diciptakan dengan berbagai cara yaitu : (1) *Repetitive* atau irama yang diperoleh secara berulang atau monoton, (2) *Alternatife* merupakan bentuk irama yang tercipta dengan cara perulangan unsur-unsur rupa secara bergantian, (3) *Progresive* menunjukkan perulangan dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur atau bertingkat, dan (4) *Flowing* merupakan pengaturan garis-garis berombak, berkelok dan mengalir berkesinambungan.

Dalam karya relief ini penulis memutuskan untuk menggunakan beberapa irama di dalam karya-karyanya. Irama yang digunakan antara lain

*repetitive* (irama yang diperoleh secara berulang atau monoton) digunakan dalam membuat hamparan padi di sawah, dan *flowing* (merupakan pengaturan garis-garis berombak, berkelok dan mengalir berkesinambungan) dapat dilihat dalam penggunaan figur manusia yaitu figur seorang petani yang memperlihatkan garis-garis ‘tubuh’ yang meliuk..

## 2. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan (*balance*) merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan ”bobot” akibat “gaya berat” dan letak kedudukan bagian-bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang (Sunaryo, 2002:39). Tidak adanya keseimbangan dalam suatu komposisi, akan membuat perasaan tak tenang dan kesetuhan komposisi akan terganggu, sebaliknya, keseimbangan yang baik memberikan perasaan tenang dan menarik, serta menjaga keutuhan komposisi.

Di dalam karya relief yang dibuat penulis diperlukan penataan subyek relief yang disusun dengan seimbang. Dalam karya relief ini, keseimbangan yang diterapkan ialah keseimbangan asimetri (*asyimmetrical balance*) keseimbangan *asimetris* dapat dilihat pada penempatan obyek yang tidak memiliki kesamaan antara bagian kanan dan kiri.

## 3. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan hasil akhir dari penggabungan prinsip-prinsip secara keseluruhan guna mencari sebuah keharmonisan. Kesatuan adalah pengorganisasian elemen-elemen visual yang menjadi satu kesatuan organik sehingga tercipta keharmonisan antar bagian. Kesatuan adalah hasil akhir dari

penerapan prinsip-prinsip keseimbangan, kesebandingan, *center of interest*, irama pada sebuah karya seni (Made, 2009)

Prinsip kesatuan (*unity*) diterapkan di dalam karya relief dengan menghadirkan beberapa subyek relief yang di dalamnya terdapat prinsip keseimbangan, irama, dan dominasi yang membentuk satu kesatuan. Hal ini terlihat pada subyek karya yang telah di *setting* menggunakan prinsip-prinsip desain sehingga menghasilkan kesan kesatuan dan keserasian.

## **BAB 3**

### **METODE BERKARYA**

#### **3.1. Media Berkarya Relief**

Karya seni merupakan transformasi bentuk ideal ke dalam bentuk visual, oleh karena itu karya seni tidak akan lahir tanpa ada bahan dan alat. Media dalam bentuk berkarya relief merupakan sarana yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman estetis. Media yang digunakan sesuai dengan pilihan yang dirasa tepat untuk menyajikan pengalaman dalam berkarya relief.

Konsep dalam media berkarya relief, meliputi beberapa aspek yaitu bahan, alat, dan teknik. Berikut adalah penjelasan tentang ketiga aspek tersebut:

##### **3.1.1. Bahan**

Bahan yang digunakan penulis dalam penciptaan karya relief antara lain:

1. Semen adalah bahan utama dalam pembuatan karya Relief. semen yang digunakan adalah jenis semen putih.
2. Triplex digunakan untuk menempatkan adonan semen dalam pembuatan Relief secara modeling. Ukuran yang akan digunakan adalah 122 cm x 62 cm, tebal bisa menyesuaikan.
3. Lem yang digunakan adalah jenis lem kayu yang berwarna putih seperti susu. Misalkan lem Fox. Lem merupakan bahan campuran dalam berkarya seni Relief.

4. Cat yang digunakan adalah cat genteng dan cat tembaga untuk melapisi relief dan memberikan efek tembaga
5. Air digunakan sebagai campuran semen dan lem

### **3.1.2. Alat**

Alat yang digunakan dalam berkarya relief pada proyek studi kali ini adalah:

#### **1. Butsir**

Butsir yang digunakan bermacam-macam. Mulai dari yang berbentuk pipih sampai pada bentuk yang berlubang, sesuaikan dengan relief yang akan dibuat. Oleh karena relief yang akan dibuat bersifat 2 dimensi, maka peralatan butsir sangat dibutuhkan.

#### **2. Sendok pengaduk**

Sendok pengaduk secara pengertian umum adalah untuk mengaduk adonan semen dengan lem kayu. Sendok yang dimaksud dapat juga digunakan sebagai sendok untuk mengambil nasi ataupun sebagai sendok semen. Selain sendok pengaduk berukuran besar seperti sendok semen, juga menggunakan sendok kecil seperti sendok makan. Gunanya adalah untuk membuat semacam bentuk cembungan yang lebih kecil.

#### **3. Solet**

Solet merupakan alat yang digunakan untuk meratakan permukaan pada adonan roti. Penggunaan solet di sini sama dengan penggunaan pada roti yaitu meratakan adonan pada semen yang harus rata.

Selain itu solet juga digunakan dalam proses modeling yaitu membentuk obyek

#### 4. Sapu lidi

Sebenarnya alat ini digunakan sebagai alat pelengkap saja, sesuai kebutuhan.

### **3.2. Teknik Berkarya**

Teknik dalam berkarya relief ini meliputi dua tahapan, yaitu pra produksi dan produksi.

Proses pra produksi meliputi :

#### 1. Orientasi

Tahap ini digunakan sebagai tahap pemilihan cerita dan tema yang akan diaplikasikan pada karya, dengan cara mencari refrensi obyek dengan cara berburu obyek langsung melalui memotretnya secara langsung

#### 2. Pengolahan ide dan pemilihan obyek

Setelah mendapatkan berbagai macam referensi, kemudian tahap selanjutnya adalah mengolah semua obyek yang paling menarik seperti seorang pembajak yang pulang dari sawah, lelaki yang sedang mencangkul, perempuan yang sedang menanam padi, dan masih banyak lagi obyek yang menarik untuk di aplikasikan ke dalam karya.

#### 3. Pembuatan sket awal pada kertas

Tahap selanjutnya adalah membuat sket awal sebelum diaplikasikan dalam media utama yaitu triplek atau duplek. Hal ini

dilakukan agar tidak sembarangan dalam membuat cerita pada karya dan menghindari kesalahan dalam berkarya relief. Jika kesalahan di atas kertas masih dapat dirubah, sedangkan jika kesalahan sudah terjadi di atas media utama akan terjadi sedikit kesulitan dalam merubah ataupun memperbaikinya.

Setelah proses dalam pembuatan pra produksi sudah dilakukan kemudian dilanjutkan dengan proses produksi karya.

Proses produksi meliputi :

1. Sket pada triplex

Setelah sket pada kertas sudah sesuai ide, kemudian diaplikasikan ke media utama yaitu triplex dengan cara menduplikasi sket dari kertas tersebut. Dalam hal ini menggunakan pensil yang besar atau dapat menggunakan kapur warna putih.

2. Pembuatan adonan semen

Pada tahap selanjutnya yaitu membuat adonan semen. Pertama, sudah disiapkan alat dan bahan seperti lem dan semen putih. Kedua, bahan tersebut dicampur dan diaduk dengan air. Di usahakan dalam membuat adonan semen dan lem, disesuaikan dengan karya yang akan dibuat, agar bahan yang digunakan tersebut tidak terbuang sia-sia, disesuaikan dengan kebutuhan.

3. Proses menempel

Setelah proses pembuatan adonan, kemudian proses menempel, yaitu menempel adonan pada triplex menyesuaikan dengan sket yang

sudah dibuat di atas media, dan menggunakan alat-alat yang sesuai dengan kebutuhan.

#### 4. Pelapisan kertas

Pelapisan kertas semen ini bertujuan agar adonan semen yang sudah menempel pada triplek dapat melekat kuat dan tahan terhadap guncangan. Caranya yaitu dengan menyobek kertas dalam ukuran kecil dan mencampurkannya dengan lem, kemudian menempelkannya ke adonan semen yang sudah kering

#### 5. *Finishing*

Proses ini yaitu meliputi tahap pengecatan untuk memberikan efek tembaga pada relief yang dibuat. Proses pengecatan melalui tiga tahapan yaitu pertama semua obyek yang sudah jadi di cat warna hitam, kemudian diberi sapuan sediki warna hijau dan bagian terakhir diberi sapuan warna emas pada obyek-obyek yang paling menonjol ke atas.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Proyek studi dengan tema “Aktivitas Petani Dalam Penciptaan Karya Relief” menghasilkan delapan karya dengan ukuran 121 x 62 cm. Melalui karya seni relief digunakan untuk pengembangan kreatifitas dalam karya seni relief dengan mewacanakan aktivitas petani dalam penciptaan karya relief. Karakteristik karya relief ini menggunakan corak naturalistik.

Melalui proyek studi ini, penulis dapat menuangkan idenya ke dalam karya relief. Karya relief ini menceritakan tentang aktivitas petani mulai dari menanam padi sampai panen yang disajikan dengan bentuk dua dimensi tetapi ada beberapa objek yang dibuat keluar dari *background* dan memiliki volume.

Dalam proses pembuatan karya relief ini penulis membuat sket pada triplex, kemudian penulis membuat adonan semen, setelah adonan semen jadi kemudian dilakukan proses menempel yaitu menempel adonan pada triplex menyesuaikan sket yang telah dibuat, kemudian dilakukan tahap *finishing* yaitu meliputi tahap pengecatan untuk memberikan efek tembaga pada relief yang dibuat. Proses pengecatan melalui tiga tahapan yaitu pertama semua obyek yang sudah jadi di cat warna hitam, kemudian diberi sapuan warna hijau dan bagian terakhir memberi sapuan warna emas pada obyek-obyek yang paling menonjol. Relief yang dihasilkan mengangkat delapan aktivitas petani yang pada tiap karya menggambarkan satu aktivitas petani.

## 5.2. Saran

Dalam menciptakan karya relief hendaknya lebih mengeksplorasi tema, media, maupun teknik dalam berkarya. Tema dalam karya relief tidak harus yang berat, segala sesuatu yang ada di sekitar atau yang sering dilihat, didengar, dapat pula dijadikan tema dalam berkarya relief. Media dan teknik apapun dapat digunakan dalam berkarya, tidak salah jika perupa bereksplorasi untuk menghasilkan karya yang estetis dan eksploratif.

Segala kesulitan yang penulis hadapi dalam pembuatan karya relief ini memberikan banyak pelajaran yang berarti karena dengan bereksplorasi baik media maupun tekniknya, maka akan ditemui pemecahan masalah dari segala kesulitan yang dihadapi. Demikianlah yang seharusnya dilakukan para pembuat relief yang masih amatir, seperti penulis sendiri, agar meningkatkan pengetahuannya di bidang teknis dan non-teknis dalam hal membuat relief. Alangkah baiknya menjadi manusia yang tidak mudah menyerah sebelum terus mencoba. Tiap individu harus konsisten dengan apa yang telah dipilih, karena dengan kekonsistenan itulah individu tersebut akan menjadi besar. Sudah merupakan tugas generasi muda, untuk melestarikan seni relief di Semarang, Indonesia, bahkan dunia.

Dengan proyek studi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat luas, khususnya dalam dunia pendidikan, apresiator, dan mahasiswa. Selain itu diharapkan dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa yang lain untuk menciptakan karya relief yang bermanfaat bagi orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Adiwilaga.** 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Iwan, Acep.** 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta.
- Made, Kartadinata, D.** 2008. Silabus dan Rencana Program Perkuliahan. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Made, Kartadinata, D.** 2009. Silabus dan Rencana Program Perkuliahan-Handout-Media pembelajaran. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Moebarto,** 1997. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: LP3ES-UGM.
- Mosher, A.T.** 1965. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yosa Guna.
- Mulyono, Anton. A.** 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simatupang, Pantjar.** 2003. *Petani dan Permasalahan Petani*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sindhunata.** 2008. *Ana Dina Ana Upa*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.
- Poerwodarminto, W.J.S.** 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sadikin M.** 2001. *Pengembangan Sektor Pertanian (Penanganan Komoditi Unggul)*. Jakarta: UGM Press.
- Sahman, H.** 1992. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Slamet.** 2000. *Agrikultur*. Bogor: LPN-IPB-Bogor.
- Sukaryono.** 1994. *Kajian Seni Rupa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sunaryo, Aryo.** 2002. *Nirmana : Buku Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Semarang: Unnes Press.
- Susanto, M.** 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

### SURAT KEPUTUSAN PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING

REVISI



**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Nomor: 534/FBS/2014  
Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER  
GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2013/2014**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)  
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Tanggal 3 April 2014

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :  
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:  
Nama : Dra. Aprilia, M.Pd.  
NIP : 195104301981032001  
Pangkat/Golongan : IV/B  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
Sebagai Pembimbing  
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :  
Nama : JOHAN PRASETYO  
NIM : 2401409025  
Jurusan/Prodi : Seni Rupa/Pend. Seni Rupa  
Topik : AKTIVITAS PETANI SEBAGAI INSPIRASI DALAM BERKARYA RELIEF DENGAN TEKNIK MODELING

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan  
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik  
2. Ketua Jurusan  
3. Petinggal

DITETAPKAN DI : SEMARANG  
PADA TANGGAL : 7 April 2014  
DEKAN



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001





2401409025  
FM-03-AKD-24/Rev. 00

## BIODATA PENYUSUN



1. Nama : Johan Prasetyo
2. NIM : 2401409025
3. Prodi : Pendidikan Seni Rupa
4. Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : Islam
7. Tempat, tanggal Lahir : Pati, 19 November 1990
8. Alamat Rumah : Desa Rogomulyo RT 06 / RW 04  
Kec. Kayen, Kab. Pati
9. E-mail : Johanwedhus@ymail.com
10. Phone : 087832197838
11. Pendidikan :
  - SD Negeri 2 Rogomulyo Lulus 2003
  - SMP Negeri 2 Kayen Lulus 2006
  - SMA PGRI 2 Kayen Lulus 2009
  - UNNES Mahasiswa Semester 12

### LAMPIRAN 3

### UNDANGAN PAMERAN



Luar



Dalam

**LAMPIRAN 4**  
**KATALOG PAMERAN**



Luar



Dalam

**LAMPIRAN 5**

**PAMFLET PAMERAN**



**LAMPIRAN 6**

**X BANNER PAMERAN**



**LAMPIRAN 7**

**DOKUMENTASI PAMERAN**







